



Peran Guru Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Yang Ramah Anak

Hayani Wulandari¹, Denisa Putri Rahmawan²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Purwakarta

Abstract

Received: 22 Juli 2023
Revised : 31 Juli 2023
Accepted: 03 Agustus 2023

Cases of bullying is one of the problems that often occur today. The perpetrators of bullying do not only come from adults, even children are also perpetrators as well as victims. This research uses qualitative methods with descriptive analysis techniques with library research or literature studies. The purpose of this study is to find out cases of bullying that occur in Early Childhood Education (PAUD) and Kindergarten (TK) and the role of teachers in creating a child-friendly learning environment. Bullying can have a bad impact. Bullying in early childhood at school can cause children not wanting to go to school. Children who are victims of bullying feel that school is not a safe place. As a result, victims feel inferior and can even lead to depression from an early age. For the perpetrators of this behavior can be the basis for the formation of bad character. If this continues to occur repeatedly in early childhood, it will certainly have a negative impact on the child's social, emotional and physical development

Keywords: *Bullying, early childhood, child friendly school, pedagogic*

(*) Corresponding Author: hayaniwulandari@upi.edu¹

How to Cite: Wulandari H, & Rahmawan D P. (2023). Peran Guru Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Yang Ramah Anak. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242531>

PENDAHULUAN

Kasus *bullying* merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi. Pelaku *bullying* bukan hanya dari kalangan orang dewasa saja, anak-anak pun turut menjadi pelaku sekaligus korban. *Bullying* pada anak terjadi saat berada di lingkungan kelas atau sekolah Taman Kanak-kanak (TK) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Tentu saja hal tersebut akan berakibat pada tingkah laku dan perilaku anak di sekolah maupun rumah.

Kekerasan atau *bullying* menurut Olweus dalam penelitian Rejeki (2016), yaitu suatu tingkah laku negative dikerjakan secara terus menerus dengan tujuan membuat orang lain tidak nyaman atau merasa tersakiti yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan langsung kepada orang lemah (tidak dapat melawannya). Disimpulkan *bullying* merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain untuk membuatnya merasa tersakiti secara berulang tanpa alasan yang jelas. Korban *bullying* merasa terganggu atas tindakan tersebut tetapi tidak mampu untuk melawannya.

Kasus kekerasan sesama teman yang terjadi di PAUD diantaranya dari penelitian Hartati et al. (2020) dalam penelitian Sugito & Widaningtyas (2022) 165 anak usia 4-6 tahun di Jakarta Timur melakukan *bullying* dengan bentuk cubitan, pukulan, mendorong, merusak dan menyembunyikan mainan, meninju, mengancam, menggoda, meludah serta berbicara kasar. Kasus lain yang ditemukan bersumber dari TribunLampung.co.id anak TK di Lampung merebut bekal temannya lalu diinjak-injak. Kemudian dalam penelitian Sugito & Maghfiroh

(2022) pada RA di Jambi, ditemukan tiga jenis perilaku kekerasan fisik diantaranya mendorong, merusak mainan, menendang serta memukul.

Bullying dapat menyebabkan dampak buruk. Menurut penelitian-penelitian terdahulu diketahui *bullying* pada anak di sekolah dapat menyebabkan anak tidak mau sekolah. Anak yang merasa sekolah bukan tempat yang aman. Akibatnya para korban merasa rendah diri bahkan dapat menimbulkan depresi sejak dini. Bagi pelaku perilaku tersebut menjadi awal terbentuknya karakter tidak baik. Apabila hal tersebut terus terjadi secara berulang pada anak tentunya buruk bagi perkembangan sosial emosional dan fisik anak.

Dari kasus-kasus *bullying* yang terjadi tentunya diperlukan peran guru sebagai pendidik di sekolah dalam mencegah, menangani, dan menciptakan lingkungan yang ramah anak. Sebagian kasus yang terjadi disebabkan karena minimnya perhatian guru terhadap anak didiknya di kelas. Menurut Purwandari (2017) kompetensi pedagogik suatu keterampilan harus dipahami oleh guru untuk melihat karakteristik setiap siswanya dari seluruh aspek kehidupan, seperti emosional, moral, maupun intelektual nya. Kemudian menurut Kusnandar (2009:57) di dalam penelitian Akbar (2021) mengungkapkan keterampilan mengajar merupakan gabungan kompetensi guru yang profesional menampilkan kinerjanya di kelas maupun luar kelas. Keterampilan yang dimiliki tersebut merupakan sebuah jati diri bagi seorang guru guna melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Selanjutnya Akbar (2021) mengatakan, sejumlah perilaku yang ditampilkan tersebut terdiri dari membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, mengelola kelas, tanya jawab, mengulang serta memberi ragam kegiatan pembelajaran. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan sebagai seorang pendidik tentunya harus memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, serta profesional. Pembelajaran dapat berlangsung dengan lingkungan yang aman jika guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik.

Kompetensi pedagogik menuntut guru untuk dapat memahami anak didiknya dan memberikan suasana belajar mengajar yang baik dan benar di kelas. Pada kasus *bullying* yang terjadi di sekolah tentunya guru harus memahami anak didiknya secara mendalam dengan cara menggunakan prinsip kepribadian serta dapat mengenali bekal ajar untuk anak didiknya. Dengan terciptanya lingkungan kelas yang ramah anak dapat membuat anak nyaman berada di sekolah guna mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara optimal. Untuk itu kajian ini membahas tentang kasus *bullying* yang terjadi di PAUD hubungannya dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dan perannya mewujudkan lingkungan belajar ramah anak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian library research atau studi kepustakaan. Menurut Borg & Gall (1983) dalam penelitian Fauziah et al. (2021) kajian yang digunakan penulis ditelusuri dengan kajian literatur, oleh sebab itu akan lebih paham dan memaknai sebuah kajian. Metode penelitian studi kasus menyangkut analisis secara mendalam mengenai kasus spesifik atau fenomena tertentu. Metode ini sering digunakan untuk memahami suatu kejadian unik yang dapat memberikan pengetahuan baru secara mendalam tentang topik yang diteliti.

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini untuk dijadikan sumber kajian didapatkan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan berita-berita yang telah terjadi. Informasi dan pengetahuan yang telah didapatkan dijadikan petunjuk untuk memahami sebuah fenomena kemudian penulis menghubungkan hasil satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu kajian ini ditelusuri dari berbagai buku, jurnal, serta dokumen yang dapat mendukung informasi yang didapat.

HASIL & PEMBAHASAN

Perilaku yang tidak terpuji seperti sering mengejek, mengolok-olok dan perkataan yang dikeluarkan secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian melakukan tindakan agresif seperti memukul dengan sengaja. Hal tersebut merupakan sebuah aksi nyata bullying yang saat ini marak terjadi di lingkungan kita. Pendapat tersebut sejalan dengan Olweus (1993) *bullying* yaitu sebuah tindakan yang agresif dilakukan dengan berulang serta merupakan hubungan tidak seimbang antara pelaku dan korban. *Bullying* yang terjadi seperti kekerasan fisik, verbal, psikologis dengan tujuan menyakiti, merendahkan korban, dan mengintimidasi. Kemudian menurut Smith et al. (1999) mengartikan bahwa *bullying* sebagai Tindakan agresif dilakukan oleh satu atau lebih individu dengan sengaja bermaksud melukai, merendahkan, serta mengintimidasi orang lain secara fisik maupun psikologis. Dari pendapat tersebut sangat jelas bahwa tindakan *bullying* tidak seharusnya menimpa anak di sekolah atau luar sekolah.

Jika bullying terjadi di lingkungan sekolah maka yang dipertanyakan bagaimana guru menanggapi hal tersebut. Kualitas guru yang rendah serta kurangnya pemahaman guru akan kompetensi yang harus dimiliki bisa menjadi pemicu anak didiknya melakukan tindakan bullying. Pada penelitian Akbar (2021) tentang Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru menyebutkan bahwa pedagogik juga meminta guru untuk mengerti seluruh aspek diri anak yang berkaitan oleh pembelajaran. Mengendalikan karakteristik anak didik mulai dari aspek fisik, moral, sosial emosional, kultural, dan intelektual. Juga guru perlu menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran efektif dan menyenangkan. Dari pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa jika guru mampu memahami peserta didiknya di sekolah maka akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan, nyaman serta ramah anak sehingga tindakan bullying tidak akan terjadi.

Bullying bukanlah hal biasa yang terjadi saat ini. Banyak kejadian-kejadian tentang kekerasan atau perundungan yang terjadi di sekitar kita. *Bullying* sebuah perilaku yang dilakukan seseorang atau sekelompok kepada orang lain yang lemah dan tidak memiliki perlawanan sehingga pelaku akan melakukannya secara terus menerus. Menurut Olweus (1994) dalam penelitian Sugito & Widaningtyas (2022) menyebutkan bahwa perilaku yang dapat dikategorikan ke dalam bullying diantaranya melakukannya dengan sengaja, berulang serta dapat menimbulkan ketidakseimbangan kekuatan. Hal tersebut selaras dengan seseorang yang menjadi korban *bullying* secara berulang dan dengan disengaja oleh pelaku akan menimbulkan dampak lemah bagi korban. Lantas bagaimana jika perilaku *bullying* tersebut terjadi di kalangan anak usia dini. Tentunya hal tersebut dapat disayangkan bagi seluruh pihak. Karena bukan hanya korban yang menderita tetapi pelaku, orang tua, guru serta pihak yang terlibat di dalamnya merasa terugikan. Anak usia dini sejatinya berada pada masa emas, seusianya diisi dengan kegiatan-kegiatan

menyenangkan dan perasaan yang bahagia guna mengoptimalkan aspek perkembangan.

Anak-anak memang suka melakukan hal-hal tak terduga karena di usianya ia akan menemukan sesuatu yang baru dan ingin mencobanya. Saat bermain di sekolah seringkali kita menjumpai anak yang kasar kepada temannya. Melakukan pukulan atau kata kasar yang keluar secara verbal. Tentunya hal tersebut jika terus dibiarkan akan memicu timbulnya tindakan *bullying* antar teman. Dalam penelitian Sugito & Widaningtyas (2022) terdapat kasus kekerasan pada anak yang terjadi di Norwegia sebagian orang tua pernah melihat tindakan *bullying* diantara anak yang terjadi di sekolah. Lalu bagaimana kasus yang terjadi di Indonesia, penelitian Hartati et al. (2020) dalam Sugito & Widaningtyas (2022) menemukan 165 anak usia 4-6 tahun di Jakarta Timur sebanyak 35% melakukan kekerasan dengan cubitan, pukulan, saling mendorong, merusak dan menyembunyikan barang teman, meninju, mengancam, menggoda, meludahi serta berbicara kasar. Kemudian di Yogyakarta *bullying* terjadi akibat keadaan lingkungan tidak mendukung serta kurangnya kontrol orang tua ketika anak sedang bermain serta minimnya pengetahuan bagi guru tentang gejala awal terjadinya kekerasan pada antar anak.

Kejadian *bullying* lainnya, dilakukan oleh anak usia dini kepada temannya dilansir dari berita online TribunLampung.co.id seorang anak TK di Lampung yang tidak disebutkan identitasnya merebut bekal temannya lalu diinjak-injak. Berita tersebut sangat miris karena perilaku *bullying* sudah terjadi sejak dini. Kejadian tersebut dialami oleh seorang murid di salah satu TK Lampung. Mengutip dari TribunLampung.co.id orang tua korban diwawancarai terkait kronologi kejadian yang dialami oleh anaknya tersebut. Menurutnya sebelum berangkat sekolah ia membawakan makanan untuk anaknya tetapi bekalnya direbut dan dihabiskan oleh kawannya saat jam istirahat. Kejadian lain dengan pelaku yang sama, mengambil uang saku anaknya dan mendorong korban sampai terjatuh tanpa sebab, lalu menumpahkan kotak makan ke tanah kemudian diinjak-injak.

Dari kejadian tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa kasus *bullying* bisa terjadi dimana saja dan dialami oleh siapapun. Tentu saja kita tidak mau kejadian tersebut menimpa pada diri sendiri serta orang lain di sekitar. *Bullying* bukan hanya terjadi begitu saja, terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku tersebut. Pertama faktor internal seperti psikologis dikarenakan oleh keadaan dirinya sendiri. Sedangkan faktor eksternal datang dari berbagai macam asalnya seperti dari keluarga, pertemanan, maupun lingkungan. Menurut Ufairah (2020) biasanya pelaku *bullying* memiliki keluarga yang tidak harmonis di rumahnya. Dari pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa anak yang kurang mendapatkan kasih sayang merasa dirinya kurang diperhatikan, sehingga ia melakukan hal yang dapat membuat orang lain memperhatikannya (melakukan *bullying*).

Bagaimana dampaknya jika ada anak usia dini di sekitar kita yang menjadi pelaku dan korban dalam kasus *bullying*. Dampak yang dihasilkan dari perilaku tersebut sangat merugikan. Bagi korban terdapat rasa takut, merasa terancam serta memiliki perasaan tidak berdaya. Kondisi tersebut menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri, trauma, merasa sendirian, dan takut untuk pergi ke sekolah (*school phobia*). Dampak bagi pelaku yaitu menjadi pribadi yang egois, dijauhi oleh teman-temannya, dan tidak memiliki sikap empati. Karena kejadian *bullying* terjadi

di sekolah. Pada hasil penelitian Sugito & Maghfiroh (2022) menyebutkan bahwa di RA Al-Islam Muaro Jambi terdapat tiga jenis perilaku bullying dilakukan secara fisik seperti memukul, menendang, mendorong serta merusak mainan teman. Kemudian bullying yang dilakukan secara verbal seperti mengejek, meneriaki serta mengolok-olok dan bullying secara psikologis seperti menghasut, tidak mau berteman serta menakuti. Dari hasil penelitian Sugito & Maghfiroh (2022) menyebutkan perlunya bantuan oleh sekolah khususnya pada guru dalam mencegah perilaku kekerasan dan mengedukasi anak untuk tidak melakukan tindakan tersebut dimanapun.

Untuk menciptakan lingkungan belajar ramah anak di sekolah tentunya diperlukan peran seorang guru didalamnya. Guru terlibat langsung oleh anak di sekolah, karenanya harus bisa menjadi *role model* atau panutan bagi anak didiknya. Kompetensi pedagogik sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman serta nyaman. Sekolah ramah anak yaitu program yang dibuat pemerintah guna mengurangi kekerasan dan diskriminasi di lingkungan kelas. Komponen penting dalam sekolah ramah anak ini yaitu guru atau pendidik. Seorang guru diharuskan memiliki kepribadian baik dan berjiwa sosial. Menurut KPAI (2016) dalam penelitian Karim et al. (2021) menyebutkan untuk mengimplementasikan sekolah ramah anak ada beberapa indikator yang perlu dilakukan, diantaranya kebijakan, pengejawantahan kurikulum, tenaga pendidik sudah terlatih, sarana maupun prasarana, keterlibatan orang tua dan masyarakat. Guru tidak dapat digantikan oleh teknologi sehingga dalam proses pembelajaran diperlukan kehadiran seorang guru yang profesional sesuai bidangnya. Dapat disimpulkan bahwa peranan guru profesional sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran yang ramah untuk anak.

Proses pembelajaran yang menyenangkan di PAUD akan membentuk anak menjadi seorang yang ceria. Pada taman kanak-kanak belajar dilakukan sambil bermain agar anak merasa nyaman berada di sekolah. Sudah menjadi tugas seorang guru dalam menciptakan pembelajaran yang ramah anak. Selaras dengan Anggreni (2017) berpendapat fasilitas pendidikan anak usia dini harus diperhatikan karena untuk menyiapkan kesiapan fisik, mental, serta sosial emosional dalam memasuki jenjang berikutnya. Dengan fasilitas yang baik maka akan mendukung guru untuk mewujudkan lingkungan kelas yang ramah anak. Memilih metode yang tepat dalam proses kegiatan belajar agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan anak tidak cepat bosan. Husnah & Hasanah (2019) menyebutkan pemilihan metode bermain peran pada anak usia dini memberikan pengaruh positif untuk meningkatkan kemampuan aspek perkembangan sosial emosional. Bukan hanya menyiapkan dan memilih metode yang tepat serta perannya di kelas yang sangat diperlukan dalam mendidik di kelas tetapi guru juga sekaligus menjadi orang terdekat kedua bagi anak di sekolah.

Menjadi orang tua kedua bagi anak ketika di sekolah juga menjadi tugas guru, oleh sebab itu perannya memberi pengaruh bagi kelanjutan anak didik untuk menyiapkan dirinya menjadi pribadi yang baik kedepannya. Peran guru dalam menerapkan sekolah ramah anak diantaranya dapat menciptakan lingkungan yang aman, inklusif serta mendukung bagi anak di sekolah. Maksudnya guru harus mengedukasi anak didiknya untuk menghormati perbedaan maupun keberagaman sehingga dapat menciptakan iklim sosial yang positif dan hubungan yang baik

antara sesama anak didik dan guru. Hasil penelitian Karim et al. (2021) menyebutkan Guru TK YKK 1 Bangkalan menetapkan sikap peduli dan berbudaya terhadap lingkungan, sesuai dengan kurikulum ramah anak yang mengacu pada sosial budaya. Selaras dengan pendapat di atas guru harus membangun hubungan yang positif dengan anak didiknya, bisa mendengarkan mereka serta memberikan perhatian individual yang tulus. Guru harus bersikap empatik, ramah, serta responsif akan kebutuhan dan masalah yang dihadapi anak didiknya di sekolah. Membantu siswa mengatasi masalah dan konflik merupakan peran penting guru. Menjadi pendengar yang baik, memberi dukungan, membantu menyelesaikan masalah dengan cara konstruktif. Juga harus terlibat dalam pencegahan dan pengendalian perilaku negatif anak didiknya serta mengedukasi cara penyelesaian konflik yang damai. Isriyah (2017) berpendapat pendidik punya kedudukan yang penting dalam merubah tingkah laku agresif sehingga anak memiliki sikap empati yang tinggi. Hal tersebut selaras dengan guru yang profesional tidak membela siapapun terhadap anak didik, semuanya menjadi tanggung jawabnya dan harus diperlakukan sama (Afrandi & Samsudin, 2021). Jika guru memiliki serta paham terhadap kompetensi pedagogik yang baik maka mendidik akan menjadi lebih menyenangkan dan sesuai dengan bidangnya. Diharapkan pendidik anak usia dini merupakan guru yang profesional sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak di kelas, agar kejadian *bullying* atau perundungan serta kekerasan lainnya tidak terjadi.

KESIMPULAN

Anak usia dini memang melakukan hal-hal tak terduga. Perlu perhatian yang intens bagi orang tua dan guru di sekolah untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah PAUD atau TK menjadi fenomena tersendiri. Banyak faktor yang menjadi penyebab seorang anak melakukan perlindungan kepada sesama temannya. Faktor internal seperti psikologis yang disebabkan oleh keadaan dirinya sendiri. Faktor eksternal seperti dari keluarga, pertemanan, maupun lingkungan. Tindakan *bullying* memberikan dampak bagi korban dan pelaku. Bagi anak yang melakukan tindakan tersebut akan menjadi pribadi yang egois, dijauhi oleh teman-temannya, dan tidak memiliki sikap empati. Bagi anak yang menjadi korban *bullying* memiliki rasa takut, merasa terancam serta memiliki perasaan tidak berdaya sehingga menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri, trauma, merasa sendirian, dan takut untuk pergi ke sekolah (*school phobia*). Untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying* di sekolah perlunya dukungan dari pihak sekolah, orang tua serta guru. Menerapkan sekolah ramah anak menjadi solusi yang tepat dalam menanggulangi permasalahan tidak kekerasan yang terjadi di sekolah PAUD atau TK di Indonesia. Dengan guru menjalankan perannya sebagai pendidik yang profesional dan paham tentang kompetensi pedagogik maka akan terciptanya lingkungan belajar yang ramah anak dan aman. Sehingga tidak ada lagi tindakan *bullying* atau kekerasan yang terjadi antara sesama anak didik di sekolah.

REFERENSI

- Adriani Tamo Ina Talu, & Fransiskus De Gomes. (2019). Identifikasi Sekolah Ramah Anak Pada Satuan Paud Di Kecamatan Langke Rembong Berdasarkan Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 147–159. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.148>
- Akbar, A., Sebelas, S., & Sumedang, A. (2021). *PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU* (Vol. 2, Issue 1).
- Anggaraeni, M. A. (2017). Penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education. Journal Of Early Childhood and Inclusive Education, Volume 1 N*, 1–8. <https://www.jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/JECIE/article/view/25>
- Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, F. (2021). *PERAN GURU PROFESIONAL SEBAGAI* (Vol. 5, Issue 2).
- Elmahera, D. (2018). *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*.
- Gustiana, A. D., Djoehaeni, H., Agustin, M., & Kamurabiani, N. (2019). Kesiapan Menuju PAUD Ramah Anak. *Edutech*, 18(1), 58–66.
- Husnah, U., & Hasanah, H. (2019). Pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di tk dharma wanita pakusari kabupaten jember. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 3(1), 27–34.
- Isriyah, M. (2017). Studi Tentang Hubungan Media Video Pembelajaran Terhadap Perilaku Agresif Dan Empai Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1), 74–88.
- Maghfiroh, N. T., & Sugito, S. (2021). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2175–2182. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1845>
- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2020). Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 891–899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.739>
- Margareta, T. S., & Jaya, M. P. S. J. (2020). Kekerasan pada Anak (Tri Sella, Melinda P.S Jaya). *Wahana Didaktika*, 18(2), 171–180.
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 1–3.
- Nurhamida, I. (2018). Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.17977/um022v3i12018p027>
- Olweus, D. A. (1997). Bully / victim problems in school: Facts and intervention. European
- Pendidikan, P., Anak, I., Dini, U., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (n.d.). *DAMPAK BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI (STUDI KASUS) DI RAUDHATUL ATHFAL MAWAR GAYO Munawarah, Raden Rachmy Diana*. <https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/downloadcenter/PaparanPerkembanganAnak>
- PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PROSES*. (n.d.).

- Rejeki, S. (2016). Pendidikan Psikologi Anak “Anti Bullying” pada Guru-Guru PAUD. In *DIMAS* (Vol. 16, Issue 2).
- Satrianingrum, A. P., Agus Setiawati, F., Fauziah, P. Y., Pascasarjana, F., & Yogyakarta, U. N. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh pada PAUD: Studi Literatur berbagai Metode Pembelajaran pada Masa Pandemi di berbagai Tempat ARTICLE INFO ABSTRACT. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 34–41.
- Simatupang, N., & Abduh, R. (2020). Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak. *DE LEGA LATA: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.30596/dll.v5i1.3290>
- Sulis, H. (2016). *Kasus Bullying di Lampung, Anak TK Rebut Bekal Temannya lalu Diinjak-injak*. [online] diakses dari <https://lampung.tribunnews.com/2016/01/24/kasus-bullying-di-lampung-anak-tk-rebut-bekal-temannya-lalu-diinjak-injak>
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>
- Tetap STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi, D., Subroto, G. K., & Tebing Tinggi, K. (n.d.). *KASUS BULLYING DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL DAN KESEHATAN MENTAL ANAK USIA DINI* Fadhilah Syam Nasution.
- Ufairah, N. (n.d.). *BULLYING PADA ANAK USIA DINI*.
- Widaningtyas, L., & Sugito, S. (2022). Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2910–2928. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2313>
- Wulan Sari, M., Nurhayati Adhani, D., Busyro Karim, M., & Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, P. (2021). PERAN GURU DALAM PENERAPAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI TK YKK 1 BANGKALAN. In *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* (Vol. 8, Issue 1).